

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi berasal dari dua kata latin yaitu hiper dan tension. Hyper adalah tekanan tinggi atau lebih tinggi, maka tension adalah tensi. Hipertensi adalah suatu proses peningkatan tekanan darah dalam jangka panjang yang dapat menyebabkan penyakit serius atau kematian pada seseorang. Orang yang terdiagnosis hipertensi jika tidak ditangani secara tepat dan ditangani sejak dini, akan berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif. khususnya retinopati, penebalan dinding jantung, kerusakan ginjal, penyakit jantung koroner, pembuluh darah pecah, stroke, juga bisa menyebabkan kematian mendadak. (Fildayanti, Dharmawati, & Putri, 2021)

Hipertensi merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Menurut organisasi kesehatan dunia, tekanan darah tinggi mempengaruhi 22 % populasi dunia dan 39 % di Asia Tenggara. Hampir di semua negara, sekitar 10-30% penduduk dewasa menderita hipertensi, dan sekitar 50-60% penduduk dewasa dianggap mayoritas, yang kesehatannya membaik bila tekanan darah terkontrol. (Almina, Tarigan, Lubis, & Syarifah, 2018). Angka kejadian hipertensi di Indonesia menempati urutan ke-8 pada kelompok penderita penyakit tidak menular (PTM) dari penderita penyakit kardiovaskuler. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, angka kejadian hipertensi di masyarakat sebesar 25,8%, sedangkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa pada pengukuran tekanan darah total, angka kejadian hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%. (Riskesdas, 2018)

Prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta 32,86% lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (34,11%). Prevalensi ini di Yogyakarta menempati urutan ke 12 provinsi hipertensi (Riskesdas, 2018). Gunung Kidul memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di Yogyakarta

(39,25%), posisi kedua Kulon Progo (34,70%), posisi ketiga Sleman (32,01%), posisi keempat Bantul (29,89%), dan terakhir Kota Yogyakarta (29,28%). (Kemenkes RI, 2023)

Departemen Kesehatan Sleman melaporkan bahwa tekanan darah tinggi adalah salah satu dari 10 penyakit paling umum di Sleman dengan populasi 138.702 jiwa. Salah satu Kelurahan Sleman dengan jumlah penderita darah tinggi terbanyak adalah Kelurahan Kalasan yaitu sebanyak 6.138 jiwa. (Dinkes Sleman, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Godean 1 melalui wawancara dengan salah satu petugas kesehatan, kunjungan pasien dengan hipertensi menjadi kunjungan terbanyak atau berada pada posisi pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada di sleman per 1 Januari sampai 31 Desember 2023 dengan jumlah 14.717 kunjungan.

Penyakit darah tinggi memerlukan perhatian khusus dan pengobatan yang komprehensif, mulai dari pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi. Tekanan darah tinggi dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan kerusakan endothel arteri dan mempercepat atherosclerosis, menyebabkan rusaknya organ tubuh seperti jantung, mata, ginjal, otak, pembuluh darah besar. Hipertensi adalah faktor resiko utama untuk penyakit kardiovaskular (stroke, transient ischemic attack), penyakit arteri koroner (infark miokard, angina), gagal ginjal, dan atrial fibrilasi, maka dari itu pengobatan untuk penyakit hipertensi merupakan hal yang harus dilakukan.

Tujuan pengobatan hipertensi komprehensif adalah menurunkan tekanan darah dengan menggunakan metode pengobatan konvensional dan nonkonvensional. Pengobatan konvensional diobati dengan obat-obatan terutama obat antihipertensi, sedangkan pengobatan alternatif merupakan pengobatan komplementer yang dapat dilakukan dengan bantuan akupunktur, jamu, akupresur, dan pijat (massage). (Andiani, 2020)

Penanganan secara medis pada pasien hipertensi dalam pelayanan kesehatan lebih menekankan pada obat-obatan. Pengobatan hipertensi dilakukan untuk menurunkan tekanan darah seseorang sampai Tingkat

normal. Pengobatan terhadap hipertensi biasanya diikuti dengan pengontrolan terhadap faktor risiko hipertensi seperti control terhadap obesitas, menghentikan kebiasaan merokok, mengurangi konsumsi alkohol dan garam, serta pengontrolan terhadap kelainan metabolisme seperti hiperlipidemia dan diabetes mellitu. (Ridwan, 2020)

Salah satu penanganan non farmakologi pada penderita hipertensi adalah terapi pijat refleksi kaki. Pijat kaki merupakan manipulasi jaringan lunak pada kaki yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, meningkatkan kerja pemompaan kantung dan melebarkan dinding pembuluh darah (Patria, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pijat kaki efektif menurunkan tekanan darah. Sebuah penelitian pada sekelompok orang dewasa dengan tekanan darah tinggi menunjukkan efek negatif dari pijat kaki sebelum dan sesudah prosedur (Patria, 2019). Penelitian lain terhadap 20 lansia yang mendapat pijat kaki menunjukkan tekanan darah sistolik dan diastolik lebih rendah dibandingkan lansia yang tidak mendapat intervensi (Wahyudin, 2021). Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh terapi pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas godean 1”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan terapi pijat refleksi kaki kepada Ny. R dengan Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Godean

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perubahan tekanan darah setelah diberikan terapi pijat refleksi kaki
- b. Mendokumentasikan proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, dan evaluasi keperawatan
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pada asuhan keperawatan pada klien dengan hipertensi di wilayah kerja Godean 1

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan ini dapat memberikan contoh peningkatan pengetahuan perawat dan caregiver tentang penerapan asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah tekanan darah untuk meningkatkan kesehatan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi perawat agar dapat menerapkan terapi foot massage kepada masyarakat sebagai terapi komplementer untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

b. Bagi Klien Penderita Hipertensi

Klien dapat menerapkan terapi foot massage secara rutin sehingga dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat menerapkan terapi nonfarmakologi foot massage untuk menurunkan tekanan darah tinggi atau pun mencegah hipertensi menjadi lebih parah.

d. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hal ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam merawat pasien, khususnya pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian terkait pasien dan keluarga penderita hipertensi.

e. Bagi Puskesmas Godean

Diharapkan dapat menjadi contoh dalam memberikan terapi non farmakologi foot massage pada penderita Hipertensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi-partisipatif, dengan melakukan dan turut serta dalam tindakan pelayanan

keperawatan. Data klien di dapat dari pihak puskesmas, kemudian penulis bersama-sama dengan kader datang ke rumah klien melakukan pengkajian keperawatan, kemudian melakukan implementasi dan evaluasi sebanyak 3 x pertemuan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA